

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V berisi mengenai paparan dari pembahasan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu: (1) Proses manajemen budaya akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam membentuk kompetensi siswa, kemudian (2) Pengelolaan penyelenggaraan pendidikan manajemen budaya akademik dalam membentuk kompetensi siswa di MAN 3 dan 2 Kota Kediri, dan (3) Perkembangan ilmu terhadap manajemen budaya akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam membentuk kompetensi siswa.

A. Proses Manajemen Budaya Akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam Membentuk Kompetensi Siswa

MAN 3 dan 2 Kediri merupakan madrasah favorit di Kota Kediri yang memiliki budaya akademik yang khas sesuai dengan nilai-nilai yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh individu-individu di dalamnya. Budaya akademik sebagai suatu bagian dari budaya sekolah tercermin dalam visi misi, aktivitas guru, aktivitas siswa dan proses pembelajaran.

Menurut Kaelan yang dikutip oleh Muhaimin, budaya akademik merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh seluruh warga madrasah/sekolah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang dimaksud

dengan pikiran organisasi.³⁸⁰ Pikiran organisasi ini kemudian mengkristal menjadi visi madrasah, yang diyakini bersama dan kemudian akan menjadi bahan utama pembentuk budaya akademik. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat mata atau dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Visi MAN 3 Kediri yang mencerminkan budaya akademik adalah “Unggul”. Unggul dalam menghasilkan prestasi yang optimal di berbagai bidang. Keunggulan ini sudah terpatry dalam jiwa seluruh warga madrasah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun staf. Sehingga menjadi ruh dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Bahkan, madrasah ini memiliki semboyan yang menjadi kebanggaan mereka, yaitu *Tiada Hari Tanpa Prestasi*, atau dalam bahasa yang hampir sama *Langkah Pasti Menuju Prestasi*. Slogan ini senantiasa didengungkan kepada seluruh warga sekolah, terutama pada siswa baru pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) sebagai upaya sosialisasi sehingga dapat melekat pada pribadinya secara konsisten dan terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Sedangkan MAN 2 kota Kediri memberikan terwujudnya lulusan Madrasah yang Cerdas, Akhlakul Karimah, Nasionalis, Terampil dan Inovatif Dilandasi Keimanan”; yang disingkat “CANTIK”. Yakni Cerdas yang mempunyai arti memiliki kompetensi dalam Iptek sehingga mampu meningkatkan kelulusan dalam UNAS dan memiliki daya saing dalam memasuki perguruan tinggi negeri favorit (SPMB). Akhlakul Karimah, Memiliki sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berestetika

³⁸⁰ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010)., 48.

tinggi. Nasionalis, Memiliki wawasan kebangsaan, patriotisme, dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Terampil, Memiliki ketrampilan vokasional sebagai bekal kembali ke masyarakat. Inovatif, Memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Keimanan, Menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan pola berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Akhmad Minhaji dalam bukunya, bahwa “budaya akademik (tradisi akademik) menjamin input-proses-output berjalan dengan baik, sehingga pada akhirnya ditandai dengan lahirnya lulusan yang memiliki kompetensi yang jelas dengan kesiapan menghadapi tuntutan hidup dan tuntutan masyarakat sekitarnya”.³⁸¹

Dilihat dari tipe budayanya, maka MAN 3 Kediri merupakan madrasah dengan tipe budaya riset. Hal ini ditandai dengan prestasi-prestasi yang diperolehnya, dari segi akademis maupun non akademis, baik di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional bahkan Internasional. Sedangkan MAN 2 Kediri ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN Model di Indonesia, khusus menitikberatkan dalam penguasaan ketrampilan hidup (life skill). Madrasah ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Kediri.

Menurut Noor Rahman Hakim yang dikutip oleh Mulyadi, salah satu ciri sekolah dengan tipe budaya prestasi ialah “berorientasi pada persaingan atau

³⁸¹ Akhmad Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 8.

kompetisi”. Anggota organisasi dalam budaya ini diberi kesempatan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin sehingga bisa mengungguli lainnya.³⁸²

Paling mudahnya, sekolah dengan budaya prestasi menurut Muhaimin ditandai dengan:

Sekolah atau madrasah yang sudah baik, yang mana kondisi tersebut paling mudah ditandai dengan besarnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah/madrasah tersebut dapat diidentifikasi sebagai sekolah/madrasah yang sudah stabil. Namun demikian, lamanya kestabilan tersebut sangat tergantung pada banyak hal, sehingga sekolah atau madrasah harus berupaya untuk selalu menjadi yang terbaik, karena dengan menjadi yang terbaik akan lebih mudah untuk mengendalikan berbagai harapan dan kebutuhan *stakeholders*.³⁸³

Demikian budaya akademik merupakan budaya universal yang artinya budaya akademik dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik.

Pembentukan siswa MAN 3 dan 2 Kota Kediri seperti ciri-ciri budaya akademik yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan. Hal ini tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12.³⁸⁴

Adapun dalam proses budaya akademik siswa adalah siswa yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non

³⁸² Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 53.

³⁸³ Muhaimin, et. al. *Manajemen Pendidikan*, 57.

³⁸⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12.

akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan yang mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan.

Budaya akademik siswa di MAN 3 dan 2 Kota Kediri sesuai dengan apa yang ada pada UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 12 dan hal itu dibuktikan dengan adanya budaya siswa dengan datang ke perpustakaan untuk membaca atau diskusi saat pagi sebelum masuk, istirahat, dan pulang sekolah. melakukan kegiatan diskusi, melakukan penelitian baik di kelas maupun di ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswa di MAN 3 dan 2 Kota Kediri.

Meskipun penelitian bukan merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh siswa di sekolah, namun budaya meneliti perlu dikembangkan sejak dini karena rasa penasaran siswa harus terjawab melalui metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa harus dirangsang sejak dini untuk banyak menelaah lingkungan sekitar dan mencari jawabannya. Dengan begitu, mereka akan terlatih untuk mengetahui dan memahami akar permasalahan dari suatu persoalan sehingga melahirkan kemampuan dan wawasan berpikir ilmiah. Dari sini lah awal perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, budaya meneliti menjadi rekomendasi yang sangat berharga bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

Dewasa ini, madrasah riset terus dikembangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) melalui Direktorat Pendidikan Madrasah. Pengembangan Madrasah Riset bertujuan agar ke depan madrasah bisa melahirkan para peneliti handal. Abdullah Faqih, Kasi Kerjasama, Kasubdit Kelembagaan Dirjen Pendidikan

Madrasah Kemenag RI mengatakan bahwa harapannya madrasah bisa menjadi barometer tidak hanya untuk penguatan imtak, tapi ke depan madrasah juga unggul di bidang sains dan riset, sehingga ke depan muncul cendikiawan-cendikiawan muda dan peneliti yang lahir dari madrasah.³⁸⁵ Sedangkan Madrasah yang lain adalah Madrasah Aliyah Negeri Dua Kediri (MAN 2 Kediri) merupakan sekolah Menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di Jl. Sunan Ampel Kediri ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN Model di Indonesia, khusus menitikberatkan dalam penguasaan ketrampilan hidup (life skill). Madrasah ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Kediri.

Di MAN 3 Kediri, penelitian siswanya terwadahi dalam ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) An-Nahl. Ekstra ini setiap tahun selalu memperoleh juara di berbagai ajang perlombaan baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun provinsi atau nasional. Setiap tahunnya juga mengirimkan delegasinya ke LIPI (Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia) di Jakarta untuk melakukan penelitian dan mengikuti LKIR (Lomba Karya Ilmiah Remaja) yang juga diadakan oleh LIPI. Sehingga pada tahun 2013, madrasah ini terpilih menjadi salah satu dari 12 madrasah riset oleh Kementerian Agama Pusat dan menerima penghargaan sebagai nominasi penerima Madrasah Awards 2013 kategori Madrasah Riset. KIR An-Nahl terbagi menjadi dua bidang penelitian. Yaitu bidang penelitian IPA, dan bidang Penelitian IPS. Keduanya memiliki keunggulan

³⁸⁵ Hds, "Kemenag Kembangkan Madrasah Riset", *Monitorday.com*, m.monitorday.com/detail/18820/kemenag-kembangkan-madrasah-riset, 11 Nopember 2015, diakses tanggal 21 januari 2017.

masing-masing. KIR An-Nahl ini dibina oleh Ahmad Zainal Fachris, selaku pembina KIR IPS, dan KIR IPA oleh segenap guru Biologi, dan pembina utamanya adalah Ahmad Jaelani. Sedangkan MAN 2 Kota Kediri yakni Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mampu berprestasi secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Menumbuhkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika, dan berestetika tinggi. Menumbuhkan kesadaran wawasan kebangsaan, patriotisme, dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Mengembangkan kemampuan *vokasional skill*. Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa. Siswa MAN 2 Kota Kediri lebih mengutamakan *life skill* yang berpondoman pada akademik dan terpaparkan pada ekstrakurikuler.

B. Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Manajemen Budaya Akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam Membentuk Kompetensi Siswa

Proses pengelolaan pendidikan dalam Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar) merupakan kegiatan melaksanakan inti dari pendidikan dan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu gabungan. MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam pembelajarannya selama tiga tahun ini menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik menekankan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan 5 M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Implikasi dari Kurikulum 2013 ini adalah siswa MAN 3 dan 2 Kota Kediri dituntut untuk berpikir kritis, analitis dan dialogis. Sehingga aktivitas diskusi, presentasi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah ini. Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa atau disebut dengan *student center*, sehingga

porsi guru berbicara lebih dikurangi. Ini seperti yang diterapkan oleh guru-guru di MAN 3 dan 2 Kota Kediri bahwa porsi mereka berbicara hanya 30%, sedangkan 70% merupakan milik siswa untuk berproses dan menggali potensinya. Siswa juga dibebaskan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang berasal dari berbagai sumber, dari buku maupun internet untuk *searching* materi.

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.³⁸⁶ Untuk mengatur jalannya interaksi ini agar berjalan efektif, maka diperlukan suatu regulasi dari sekolah, apalagi Kurikulum 2013 ini mengharuskan tatap muka per minggu sebanyak 51 jam pelajaran. Oleh karena itu MAN 3 dan 2 Kota Kediri telah membuat jam KBM pada setiap semester.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga di perpustakaan dan di Laboratorium, baik Lab. Biologi, Kimia, Fisika maupun Lab. Keterampilan. Selain itu bagi kelas XII ada bimbingan TPA untuk persiapan menghadapi SNMPTN.

Disamping itu, ciri-ciri budaya akademik menurut Kaelan, adalah adanya sikap kritis, kreatif, objektif, analitis, konstruktif, dinamis, dialogis, menerima kritik, menghargai prestasi ilmiah, bebas dari prasangka, menghargai waktu, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, berorientasi ke masa depan, dan kesejawatan/kemitraan.³⁸⁷ Yang mana ini sangat berguna dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan

³⁸⁶ UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

³⁸⁷ M. S. Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2004).

Ciri penyelenggaraan pengelolaan budaya akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri adalah adanya nilai kedisiplinan akademik, di mana memakai sistem poin. Kemudian adanya nilai-nilai penghargaan/*reward* bagi warga madrasah yang berprestasi, dan nilai motivasi belajar. nilai-nilai tersebut telah dilakukan oleh seluruh warga MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam beberapa generasi.

C. Perkembangan Ilmu terhadap Manajemen Budaya Akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dalam Membentuk Kompetensi Siswa

Perkembangan ilmu pada manajemen budaya akademik pada dasarnya di mulai guru dan diikuti siswa-siswinya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸⁸ Guru juga berperan dalam pengembangan budaya akademik. Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmu nya.

Bagi guru, untuk mencapai derajat akademik yang profesional ia harus membudayakan dirinya untuk melakukan tindakan akademik pendukung tercapainya tujuan itu. Ia harus melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan segala perangkatnya dengan baik, dengan terus memburu referensi mutakhir. Ia harus melakukan penelitian untuk mendukung karya ilmiah, mengikuti seminar dalam berbagai tingkat dan forum termasuk belajar ke jenjang

³⁸⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1.

yang lebih tinggi. Ia juga harus melakukan pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangannya.

Di antara ciri-ciri berkembangnya budaya akademik di suatu lembaga adalah meliputi berkembangnya:

(1) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif (2) pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral (3) kebiasaan membaca (4) penambahan ilmu dan wawasan (5) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat (6) penulisan artikel, makalah, buku (7) diskusi ilmiah (8) proses belajar-mengajar, dan (9) manajemen perguruan tinggi yang baik.³⁸⁹

Di MAN 3 dan 2 Kota Kediri guru-guru dan para siswa memiliki kebiasaan membaca, penambahan ilmu dan wawasan melalui melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan, kebiasaan menulis artikel, kebiasaan diskusi dan melakukan penelitian.

1) Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi adalah salah satu bentuk penambahan wawasan dan pengetahuan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU GD Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 salah satu kewajiban guru adalah “meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;”³⁹⁰ Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut merupakan alternatif

³⁸⁹ Wiwin Widayani, *Modul Pendidikan Agama: Budaya Akademik dan Etos Kerja, Sikap Terbuka dan Adil* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM, 2015), 7.

³⁹⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 114.

bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi.³⁹¹ Hal ini telah dilaksanakan oleh guru-guru di MAN 3 dan 2 Kota Kediri meskipun belum banyak. Sebagian besar guru di MAN 3 dan 2 Kota Kediri adalah PNS, sehingga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut harus mendapatkan izin belajar dari pejabat berwenang. Mereka melanjutkan ke jenjang S2 melalui ijin/tugas belajar dari pusat dan ada yang tanpa ijin. Ada beberapa guru yang nekat kuliah tanpa izin, sehingga gelarnya tidak diakui secara formal.

2) Kebiasaan Membaca

Membaca merupakan kegiatan membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang akan luas. Kalau wawasannya luas, seseorang akan pandai berbicara dan menafsirkan segala peristiwa yang terjadi di masyarakat. Membaca akan mengantarkan seseorang menjadi berkualitas secara keilmuan. Oleh karena itu membaca merupakan aktivitas yang penting. Apalagi bagi seorang guru, membaca menjadi suatu hal yang wajib karena guru merupakan penyalur ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmunya.

Pelaksanaan budaya membaca di kalangan guru MAN 3 dan 2 Kota Kediri dilaksanakan di perpustakaan ataupun di ruang guru pada saat istirahat atau jam-jam kosong untuk membaca koran ataupun buku. Ini adalah suatu bukti bahwa

³⁹¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional.*, 136.

perkembangan ilmu budaya akademik memang sudah berjalan di kalangan para guru.

3) Kebiasaan melakukan Penelitian Ilmiah

Perkembangan budaya akademik yang baik di suatu lembaga salah satunya ditandai oleh adanya kebiasaan meneliti. Achmad Minhaji dalam bukunya menuliskan penelitian merupakan “suatu investigasi yang dilakukan secara cermat, tekun, dan maksimal terhadap satu obyek dalam rangka kemajuan pengetahuan umat manusia”.³⁹² Oleh karena itu penelitian merupakan kegiatan yang wajib digalakkan dalam dunia akademik, karena dari situ lah ilmu pengetahuan akan berkembang. Dalam pengembangan profesi guru, melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu keniscayaan. Pemerintah (Kemendikbud) telah mewajibkan guru untuk membuat karya ilmiah Penelitian Tindakan Kelas sebagai wujud peningkatan sikap profesional pendidik dan sekaligus dasar memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat dalam jabatan profesional guru. Selain itu, PTK membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.³⁹³ Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmu nya.

Dalam hal penelitian guru MAN 3 dan 2 Kota Kediri ialah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk penelitian di luar PTK memang masih

³⁹² Akhmad Minhaji, *Tradisi Akademik*, 161.

³⁹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Kebijakan, *Panduan Pelaksanaan Program Penelitian Tindakan Kelas Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2016* (Jakarta: Balitbang, 2015), 3.

sangat kecil, hanya ada beberapa guru saja. Ini dikarenakan sekolah tidak seperti di Perguruan Tinggi yang memang penelitian itu didorong dan difasilitasi.

4) Mengikuti pelatihan

Budaya akademik guru yang baik ditandai pula dengan kebiasaan guru untuk mengikuti pelatihan. Salah satu kewajiban guru menurut UU GD Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 adalah “meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;”.³⁹⁴ Mengikuti pelatihan adalah salah satu upaya mengembangkan kompetensi. Pelatihan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, maka diperlukan pelatihan tentang Kurikulum 2013 untuk membekali guru dengan kemampuan ini. Pelatihan tentang Kurikulum 2013 ada kalanya diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan ada kalanya diselenggarakan secara mandiri oleh lembaga-lembaga diklat dan pelatihan, maupun kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmu nya.

Di MAN 3 dan 2 Kediri para guru didorong untuk mengikuti pelatihan, seminar yang setiap tahun diadakan. Baik oleh pihak madrasah maupun pihak luar atau kementerian. Karena MAN 3 dan 2 Kota Kediri selama empat tahun berjalan ini menerapkan Kurikulum 2013, maka pelatihan yang sering diikuti atau

³⁹⁴ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional.*, 114.

diselenggarakan adalah mengenai Kurikulum 2013, baik dari segi konsep maupun prakteknya. Para guru mengikuti pelatihan secara mandiri maupun kelembagaan.

5) Berdiskusi

Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya menjelaskan bahwa,

Pertemuan secara formal maupun informal untuk mendiskusikan berbagai isu atau permasalahan pendidikan termasuk kerjasama dalam berbagai kegiatan lain (misalnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah, dengan kepala sekolah, orang tua peserta didik (komite sekolah), guru dan staf lain yang profesional dapat membantu guru dalam memutakhirkan pengetahuannya.³⁹⁵

Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut dapat menjaga keaktifan pikiran dan membuka wawasan yang memungkinkan guru untuk terus mendapatkannya. Semakin guru terlibat dalam perolehan informasi, maka guru semakin merasa akuntabel, dan semakin guru merasakan akuntabel maka ia semakin termotivasi untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmunya.

Perkembangan budaya diskusi para guru di MAN 3 dan 2 Kota Kediri dilaksanakan melalui rapat-rapat dinas di awal-awal pembelajaran atau awal tahun, rapat khusus sesuai jabatan di madrasah, dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Untuk diskusi-diskusi khusus jarang diagendakan, kecuali apabila ada kepentingan-kepentingan tertentu, contohnya kepentingan yang berkaitan dengan agenda kegiatan di perpustakaan, diskusi Adiwiyata, diskusi guru senior dan juniornya.

³⁹⁵ Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 110.

6) Penulisan artikel

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bahasa tulis. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman, seorang guru diharapkan dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat atau media belajar yang dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugasnya.³⁹⁶ Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmunya.

Dengan menulis, maka pengetahuan dan pengalaman diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Di MAN 3 dan 2 Kota Kediri, wahana untuk kreatifitas guru dalam menulis artikel terwadahi dalam majalah yang terbit setiap satu semester sekali. Majalah ini berisi kreatifitas guru dan siswa. Di majalah ini guru-guru secara bergiliran menuliskan ide-idenya serta pengalaman hidup di majalah ini. Sedangkan siswa mengikuti semua arahan dari guru dalam perkembangan ilmunya.

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, pada akhirnya penulis menemukan berbagai temuan-temuan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan atas dasar temuan-temuan ini pula pada akhirnya penulis dapat merumuskan beberapa proposisi atau hasil sementara yang terkait pada manajemen budaya akademik dalam meningkatkan kompetensi siswa di MAN 3 dan 2 Kota Kediri, yang mana memiliki perbedaan dan persamaan antara proses manajemen budaya akademiknya, pengelolaan penyelenggaraan pendidikannya dan juga perkembangan ilmu terhadap budaya manajemen tersebut. Yang mana perbedaan

³⁹⁶ *Ibid.*

dari segi tempat dan SDM baik guru maupun siswa yang sangat berpengaruh pada manajemen budaya akademik di MAN 3 dan 2 Kota Kediri. Selengkapnya dapat dilihat di tabel-tabel berikut ini.